

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan salah satu penyakit dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Lange et al., 2014). Penyakit tuberculosis paru dapat menyerang siapa saja, dimana saja, dan tidak pandang usia. Jumlah penderita tuberculosis paru pada setiap tahun di Indonesia terus meningkat. Saat ini Indonesia masih menempati urutan ke 3 di dunia untuk jumlah kasus tuberculosis paru setelah negara India dan China (Darlina,2017).

Di Indonesia tuberculosis merupakan penyebab kematian ke 3 setelah penyakit jantung dan penyakit pernafasan akut pada semua usia (Darliana, 2017). Prevalensi tuberculosis paru berdasarkan riwayat diagnosa dokter di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 91.161 orang terdiagnosis tuberculosis paru, di Kota Salatiga ditemukan sebanyak 505 orang terdiagnosis tuberculosis paru (Riskedas, 2018).

Penyakit tuberculosis paru ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Bakteri *mycobacterium tuberculosa* berbentuk batang dengan ukuran panjang 1-4 μ dan tebal 0,3-0,6 μ dan memiliki sifat khusus yaitu tahan terhadap asam, oleh sebab itu disebut juga sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Bakteri ini dapat cepat mati jika terkena sinar matahari langsung, akan tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan juga lembab (Tamara et al., 2021). Penyakit ini ditularkan oleh penderita melalui udara (*droplet*). Pada saat penderita

tuberculosis paru batuk dan percikan ludah yang mengandung bakteri terhirup oleh orang lain disaat bernafas maka dapat menginfeksi orang tersebut (Lange et al., 2014). Diagnosis tuberculosis paru ditegakan dengan pemeriksaan kultur (biakan dahak) atau melalui uji mikroskopis (Dewi, 2020).

Tuberculosis paru dijuluki "*The Great Imitator*" yaitu suatu penyakit yang memiliki banyak kemiripan dengan penyakit lain yang memberikan gejala yang timbul tidak jelas sehingga sering diabaikan dan bahkan asimtomatik (Wijaya & Putri, 2013). Manifestasi klinis dari penderita tuberculosis paru dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu gejala respiratorik yang meliputi batuk sepanjang 2 minggu ataupun lebih, batuk disertai dahak, dahak bercampur dengan darah, sesak nafas, dan nyeri dada. Dan gejala sistemik meliputi demam, badan terasa letih, nafsu makan menyusut, berat tubuh menurun, malaise, berkeringat di malam hari tanpa kegiatan fisik (Susyanti & Parlagutan, 2019).

Salah satu masalah keperawatan yang muncul pada penderita tuberculosis paru adalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat dari batuk yang disertai dahak yang tertahan sehingga terjadi penumpukan sekret dan dapat mengakibatkan penderita sesak nafas. Sesak nafas yang tidak segera ditangani akan mengakibatkan kerusakan parenkim paru. Bersihan jalan nafas tidak efektif ialah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tahir et al., 2019). Untuk mengatasi masalah keperawatan ini, intervensi yang dilakukan yaitu dengan manajemen jalan nafas, dimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan anatara lain dengan mengkaji kemampuan batuk, memonitor bunyi nafas

tambahan, menganjurkan minum air hangat, pengaturan posisi semi-fowler, menginstruksikan bagaimana melakukan batuk efektif, fisioterapi dada, serta pemberian terapi inhalasi uap sederhana menggunakan daun mint (Aprilliawati, 2019).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada pengelolaan ini dibatasi pada “Pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif pada penderita tuberculosis paru di desa Cebongan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan terkait masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis melalui pendekatan asuhan keperawatan yang tepat.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada klien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- c. Menyusun rencana keperawata pada klien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada klien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita tuberculosis dengan melakukan latihan batuk efektif dan inhalasi sederhana menggunakan daun mint

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan petugas kesehatan untuk melakukan latihan batuk efektif, fisioterapi dada, serta inhalasi sederhana menggunakan daun mint dalam mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada penderita tuberculosis paru

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penyuluhan bagi masyarakat yang memiliki penyakit tuberculosis paru

c. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menambah pengetahuan dan penerapan teori yang diperoleh selama kuliah.